

KOMPLEKSITAS PENERJEMAHAN DALAM MASYARAKAT BILINGUALISME

Fahrurroji

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
fahrurroji.cholil@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat yang memiliki kehidupan yang kompleks maka tidak cukup hanya mempergunakan satu bahasa (*monolingualisme*) semakin maju suatu masyarakat maka semakin membutuhkan bahasa lain sebagai alat komunikasinya. Untuk dapat menjadi masyarakat yang bilingualisme maka perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh terutama bagi para pengajar yang berkecimpung dalam pengajaran bahasa kedua agar pemerolehan bahasa kedua dapat dicapai secara baik dan alamiah sehingga bilingualisme menjadi suatu keniscayaan. Penerjemahan merupakan usaha ke arah penguasaan dua bahasa tersebut yaitu dengan menguasai bahasa sumber dan bahasa target dengan maksud untuk dapat memperoleh ekuivalensi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana terjemahan yang terjadi pada masyarakat bilingualism pada umumnya, khususnya mahasiswa Program Studi Bahasa Arab, FKIP, Universitas Islam Nusantara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Shot Case Study*. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah tes menerjemahkan yang diberikan kepada para mahasiswa yang berjumlah 10 orang. Hasil studi menunjukkan masih adanya beberapa kejanggalan dalam penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Arab FKIP, Uninus. Kompleksitas penerjemahan ini perlu adanya arah baru metode untuk memperoleh hasil terjemahan yang dapat mewakili bahasa sumber dan dapat diterima dalam bahasa sasaran atau bahasa target secara wajar dan alamiah.

Kata kunci: bilingualisme; intralingualisme; multilingualisme; penerjemahan.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat bilingualisme dan bahkan lebih jauh dari itu ia termasuk masyarakat multilingualisme. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan bahwa rerata masyarakat Indonesia mempergunakan lebih dari satu bahasa. Semakin maju suatu masyarakat maka kebutuhan penguasaan terhadap lebih satu bahasa sangatlah menjadi keniscayaan. Sebaliknya, akan semakin tertinggal suatu masyarakat dalam suatu pergaulan umum manakala ia hanya menguasai monolingual.

Keniscayaan penguasaan terhadap bahasa lain selain bahasa ibunya, sangatlah dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, sudah barang tentu bagi mereka yang mempunyai pandangan jauh ke depan. Penguasaan terhadap bahasa lain selain bahasa ibunya inilah yang dalam katagori studi bahasa disebut bilingualisme atau dwibahasawan. Tampaknya kita semua telah tidak asing lagi terhadap masalah ini, namun kehadiran bahasa lain selain bahasa ibunya inilah yang memerlukan perhatian semua pihak terutama mereka yang berkecimpung dalam pendidikan dan pengembangan bahasa. Sadar bahwa masalah ini memerlukan perhatian yang serius maka perguruan tinggi-perguruan tinggi di Indonesia menyelenggarakan pendidikan bahasa kedua ini.

Proses pemerolehan bahasa memang bersifat sangat kompleks dan rumit. Hasil studi tentang pemerolehan bahasa telah membuktikan hal ini. Penelitian selama tiga dasawarsa terakhir ini belum juga memberikan gambaran yang jelas dan tuntas persoalan pemerolehan bahasa. Sebagian besar teori yang dihasilkan itu masih bersifat hipotesis. Secara ringkas misalnya studi tentang pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh Walbarg Klein

(1986) yang dikutip oleh Nurhadi (1990) disebutkan bahwa secara garis besar hasil studi pemerolehan bahasa khususnya bahasa kedua selanjutnya disebut Pembelajaran Bahasa Kedua, itu terangkum dalam lima hipotesis. Masing-masing hipotesis itu adalah: (1) Hipotesis kesamaan; (2) Hipotesis Kontrastif; (3) Hipotesis Krashen; (4) Hipotesis Bahasa antara; dan (5) Hipotesis Pijinisasi.

(1) Hipotesis kesamaan antara B1 dan B2

Hipotesis ini menyatakan bahwa ada persamaan antara belajar B1 dan belajar B2. Kesamaan itu terletak pada sifat paralel pada urutan pemerolehan struktur, seperti; interogasi, negasi, dan morfem-morfem gramatikal. Hipotesis ini menyatakan bahwa unsur-unsur bahasa diperoleh dengan urutan-urutan yang dapat diprediksi. Unsur bahasa tertentu diperoleh terlebih dahulu, sedangkan yang lain belakangan. Studi tentang urutan pemerolehan gramatikal bahasa Inggris telah membuktikan hal ini. Ciri kedua yang menandai antara pemerolehan B1 dan B2 adalah bahwa B1 dapat dikuasai anak dengan pelafalan sempurna dan dengan cara yang alamiah, sedangkan B2 dikuasai dengan pelafalan yang tidak sempurna dan dengan cara 'pemerolehan' dan 'belajar'.

(2) Hipotesis kontrastif

Seseorang dalam belajar bahasa sering mengalami atau melakukan kesalahan dalam mengungkapkan sebuah kalimat akibat pengaruh konstruksi kalimat bahasa pertamanya, dan kebalikannya pada keadaan tertentu ia dimudahkan cara belajarnya oleh bahasa pertamanya. Ch. Fries (1945) dan R. Lado (1957) yang dikutip oleh Nurhadi (1990, hlm. 5) menyebutkan bahwa kesalahan yang dibuat tersebut disebabkan adanya perbedaan antara B1 dan B2, sedangkan kemudahannya adalah adanya kesamaan-kesamaan antara unsur B1 dan B2. Dengan kata lain, perbedaan B1 dan B2 menyebabkan kesulitan, sedangkan persamaan menyebabkan kemudahan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa transfer dapat diamati pada tingkat-tingkat kebahasaan; baik fonologi, sintaksis, dan leksikon. Sedangkan pada aspek morfologi jarang ditemui. Untuk mengetahui kekhilafan yang terjadi dalam transfer, pembelajar harus tahu banyak tentang bahasa kedua. Pada umumnya jika strukturnya sama, akan terjadi transfer positif, sedangkan jika strukturnya berbeda akan terjadi transfer negatif. Yang pertama akan menimbulkan kemudahan sedangkan yang kedua akan menimbulkan kesulitan.

(3) Hipotesis Krashen

Hipotesis Krashen lebih terkenal dengan teori Monitor. Teori ini berkenaan dengan keterkaitan antara belajar secara spontan dengan belajar terbimbing dan perbedaan antara keduanya. Sehubungan dengan proses pemerolehan bahasa, Krashen menunjukkan sembilan hipotesis yang saling berkaitan untuk menerangkan berbagai aspek dalam pemerolehan bahasa kedua. Kesembilan hipotesis tersebut adalah: (1) hipotesis perbedaan antara pemerolehan dan belajar, (2) hipotesis urutan alamiah, (3) hipotesis monitor, (4) hipotesis masukan, (5) hipotesis afektif, (6) hipotesis pembawaan, (7) hipotesis filter, (8) hipotesis bahasa pertama, dan (9) hipotesis variasi individual dalam penggunaan monitor.

(4) Hipotesis bahasa antara

Ketika seseorang berada pada periode belajar bahasa tertentu, sebelum ia menguasai benar dan secara sempurna dapat berbahasa dalam bahasa itu, ia memiliki bahasa khas yang oleh hipotesis ini disebut sebagai bahasa antara (*interlanguage*). *Interlanguage* adalah model bahasa yang memiliki ciri bahasa pertama dan bahasa kedua (bahasa target). Bahasa ini bersifat khas dan mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bahasa pertama dan bahasa kedua. Pada umumnya merupakan perpindahan dari bahasa pertama ke bahasa kedua. Bahasa antara merupakan produk dari strategi seseorang dalam

menguasai bahasa yang sedang dipelajarinya. Artinya, bahasa ini merupakan kumpulan atau akumulasi yang terus menerus dari proses pembentukan dan pengujian hipotesis, yaitu yang dikenal sebagai strategi seseorang dalam belajar bahasa kedua.

(5) Hipotesis pijinisasi

Selain ditemukan adanya bahasa antara, dalam studi pemerolehan bahasa kedua juga ditemukan apa yang disebut sebagai bahasa Pijin (*Pidgin*), yaitu suatu bahasa yang dipakai oleh sekelompok masyarakat dalam wilayah tertentu yang berada di antara dua bahasa. Biasanya di antara kedua bahasa itu memiliki status yang berbeda diantara penuturnya. Bahasa pijin terbentuk ketika pembicara atau penutur bahasa sub-ordinat, yaitu bahasa yang secara politis, social, dan kultural lebih rendah kedudukannya, mencoba menguasai bahasa lain yang lebih dominan untuk tujuan-tujuan tertentu. Pijinisasi adalah proses terbentuknya bahasa itu.

Pada prinsipnya bahasa telah dipergunakan dalam masyarakat, di manapun masyarakat itu berada baik pada masyarakat yang masih tradisional maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka pasti mempunyai bahasa untuk mengungkapkan maksudnya. Berbeda dengan masyarakat tradisional, masyarakat modern dan maju membutuhkan keperluan hidup yang lebih banyak yang mungkin tidak dapat didapatkan atau dipenuhi oleh masyarakat itu sendiri maka mereka membutuhkan komunikasi dengan masyarakat lain yang kemungkinan besar menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasanya sendiri. Dari sinilah timbul kebutuhan akan penguasaan bahasa yang berasal dari masyarakat bahasa lain tersebut. Maka dipelajarilah bahasa selain dari bahasa yang ia pergunakan. Saat mereka mempelajari bahasa yang bukan bahasanya sendiri itulah dan kemudian ia telah dapat menggunakannya maka masyarakat tersebut telah dapat disebut masyarakat bilingualisme. Oleh karena itu, kedwibahasaan atau bilingualisme secara praktis terdapat pada setiap negara di dunia, pada semua lapisan masyarakat dan pada semua kelompok usia (Grosjean, 1982). Dulay (1982) menyatakan tentang telaah psikolinguistik bahwa orang-orang yang dapat menguasai lebih dari satu bahasa secara verbal jauh lebih terampil dari orang-orang yang ekabahasaan, dan mereka lebih cepat dewasa dari segi keterampilan abstraksi linguistik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah kita pahami bahwa sudah banyak – dan akan terus berkembang dan bertambah jumlahnya – keluarga yang bilingual di dunia ini, apalagi ditunjang pula oleh teknologi canggih yang membuat komunikasi antar-bangsa kian hari kian lancar. Apa beban mental yang dialami bagi keluarga yang menggunakan dwibahasa atau disebut keluarga dwibahasawan. Sebenarnya, dwibahasawan tidak membutuhkan sesuatu proses mental khusus, tetapi hanyalah suatu perluasan dan perbaikan terhadap hal-hal yang umum bagi semua pembicara/pemakai bahasa. Dengan kata lain, bahwa perkembangan masyarakat dwibahasawan tidak berbeda dengan masyarakat ekabahasaan dari segi perkembangan bahasa mereka, tetapi secara alamiah mereka memang membuat perbedaan-perbedaan yang hampir mungkin tidak dibuat oleh masyarakat ekabahasaan karena memang dunia mereka berbeda. Masyarakat dwibahasawan memang mempunyai tugas tambahan yang secara langsung mempunyai kaitan dengan tugas ini adalah dua keterampilan atau kegiatan, yang secara nyata tidak pernah dilakukan oleh masyarakat ekabahasaan, yaitu alih-sandi (*code-switching*) dan alih-bahasa (*translation*).

Bagi orang luar, terlebih bagi orang yang tidak memakai (atau berbicara dalam) kedua bahasa tersebut, maka alih sandi ini seolah membingungkan dan memusingkan serta sukar mempercayai bahwa hal itu tidak menuruti seperangkat kaidah yang nyata dan terperinci tetapi juga menyajikan kepada dwibahasawan sarana-sarana komunikatif lebih lanjut mengenai ekspresi yang besar. Perlu kita sadari bahwa alih-sandi merupakan suatu fenomena yang terbatas pada situasi-situasi kedwibahasaan saja, di mana para

dwibahasawan berbicara kepada dwibahaswan lainnya dan dimana mereka dapat menyajikan sumber-sumber komunikasi kedua bahasa.

Bagaimana halnya dengan alih-bahasa (*translation*)? Hal inilah yang akan menjadi fokus pembicaraan atau pembahasan dalam makalah ini. Agar lebih jelas arahnya maka baiklah terlebih dahulu kita bicarakan mengenai terjemah "alih-bahasa" atau *translation*. Istilah terjemah dalam bahasa Indonesia dipungut dari bahasa Arab, *tarjamah*. Bahasa Arab sendiri memungut istilah tersebut dari bahasa Armenia, *turjuman* (Didawi, 1992, hlm. 37) yang dikutip oleh Syihabudin (2005). Kata *turjuman* sebetuk dengan *tarjaman* dan *tarjuman* yang berarti orang yang mengalihkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain (Manzhur, t.t. 66).

Az-Zarqoni (t.t. II:107-111) mengemukakan bahwa secara etimologis istilah terjemah memiliki empat makna:

- (a) menyampaikan tuturan kepada orang yang tidak menerima turunan itu. Makna ini terdapat dalam puisi (syair) berikut,

ان الثمانين وبلغتها قد اخوجت سمعي الى ترحمان

"Usia 80, telah aku mencapainya, pendengaranku memerlukan penerjemah"

- (b) Menjelaskan tuturan dengan bahasa yang sama, misalnya **bahasa Arab** dijelaskan dengan **bahasa Arab** atau **bahasa Indonesia** dijelaskan dengan **bahasa Indonesia** pula. Berkaitan dengan terjemah yang berarti menjelaskan, Ibnu Abbas diberi gelar *ترجمان القرآن* yang berarti **Penerjemah Al-Qur'an**.
- (c) Menafsirkan tuturan dengan bahasa yang berbeda, misalnya **bahasa Arab** dijelaskan dengan **bahasa Indonesia** atau sebaliknya. Dengan demikian, penerjemah disebut pula sebagai penjelas atau penafsir tuturan.
- (d) Memindahkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain seperti mengalihkan **bahasa Arab** ke **bahasa Indonesia**. Karena itu, penerjemah disebut juga pengalih bahasa.

Adapun secara terminologis, menerjemah didefinisikan sebagai mengungkapkan makna tuturan suatu bahasa di dalam bahasa lain dengan memenuhi seluruh makna dan maksud itu.

التعبير عن معنى كلام آخر من لغة اخرى مع الوفاء بجميع معانيه ومقاصده.

Takrif di atas mengandung beberapa kata kunci yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Kata mengungkapkan merupakan padanan untuk *ta'bir* yang asal katanya adalah '*abara*' yaitu melewati atau melintas, misalnya '*abara as-bili*' berarti melintasi jalan. Karena itu air mata yang melintas di pipi disebut '*abarah*'. Nasihat atau pelajaran yang diperoleh melalui suatu peristiwa atau kajian dikenal dengan '*ibrah*'.

Konsep yang terkandung dalam kata *at-ta'bir* yang dipadankan dengan mengungkapkan menunjukkan bahwa ujaran atau nas itu merupakan sarana yang dilalui oleh seorang penerjemah untuk memperoleh makna yang terkandung dalam nas itu. Ungkapan '*aridha azya*' berarti seorang perempuan yang menampilkan model-model pakaian. Kemudian seorang penerjemah mengungkapkan makna dengan ungkapan *peragawati* melalui *seorang perempuan yang menampilkan model-model pakaian*. Yang diungkapkan adalah ungkapan, nas itu sendiri hanya merupakan sarana, bukan tujuan.

Kata kunci lainnya ialah *makna*. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *makna* berarti segala informasi yang berhubungan dengan suatu ujaran. Makna ini bersifat obyektif. Artinya, informasi itu hanya diperoleh dari ujaran tersebut tanpa melihat penuturnya. Adapun istilah maksud merujuk pada informasi yang diperoleh menurut pandangan penutur. Dengan demikian, maksud itu bersifat subyektif. Jika seorang bertanya, "Apa kabar?" Makna pertanyaan ini ialah bahwa orang itu menanyakan keadaan kesehatan seseorang. Namun, maksud pertanyaan itu dapat bermacam-macam, misalnya ingin berbasa-basi, untuk membuka pembicaraan, atau untuk menyapa.

Kata kunci yang terakhir ialah bahwa terjemahan itu bersifat *otonom*. Artinya, terjemahan dituntut untuk dapat menggantikan nas sumber. Dengan ungkapan lain nas

terjemahan itu memberikan pengaruh dan manfaat yang sama seperti yang diberikan oleh nas sumber. Namun, sifat otomom ini tidak dapat diberlakukan kepada seluruh nas terjemahan, misalnya terjemahan Al-Qur'an. Karena hal ini menyangkut hukum menerjemahkan secara tersendiri.

Demikianlah, takrif tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan komunikasi yang kompleks dengan melibatkan:

- (a) penulis yang menyampaikan gagasannya dalam bahasa sumber,
- (b) penerjemah yang mereproduksi gagasan tersebut di dalam bahasa penerima,
- (c) pembaca yang memahami gagasan melalui penerjemahan, dan
- (d) amanat atau gagasan yang menjadi fokus perhatian ketiga pihak tersebut.

Demikian kompleksnya masalah terjemahan ini, sehingga dalam pembahasannya mengenai pembagian linguistik, Kridalaksana (1982) memasukkan masalah terjemahan ini ke dalam **makrolinguistik** dan secara khusus masuk dalam bidang **linguistik terapan**.

Moeliono (1989) berpandangan bahwa pada hakekatnya penerjemahan itu merupakan kegiatan mereproduksi amanat atau pesan bahasa sumber dengan padanan yang paling dekat dan wajar di dalam bahasa penerima, baik dilihat dari segi arti maupun gaya. Selanjutnya ia mengatakan idealnya terjemahan tidak akan dirasakan sebagai terjemahan. Namun, untuk mereproduksi amanat itu, mau tidak mau, diperlukan penyesuaian gramatis dan leksikal. Penyesuaian ini janganlah menimbulkan struktur yang tidak lazim di dalam bahasa penerima.

Sejalan dengan Moeliono, Nida (1982) menilik penerjemahan sebagai reproduksi padanan pesan yang paling wajar dan alamiah dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dengan mementingkan aspek makna, kemudian gaya. Walaupun gaya itu penting, makna mestinya menjadi prioritas utama dalam penerjemahan. Padanan ini selanjutnya disebut dengan ekuivalensi dinamis, yaitu kualitas terjemahan yang mengandung amanat nas sumber yang telah dialihkan sedemikian rupa ke dalam bahasa sasaran, sehingga tanggapan reseptor (pembaca) sama dengan tanggapan reseptor terhadap nas sumber. Dengan perkataan lain, ekuivalensi dinamis menghasilkan tanggapan yang sama antara pembaca terjemahan dan pembaca nas sumber. Demikian juga disebutkan oleh Catford (1965), Hewson dan Martin (1991), Larson (1984), dan Mouakket (1988).

Dengan mencermati pandangan para ahli di atas maka tampak jelas bahwa dalam masyarakat bilingualisme faktor terjemahan menjadi suatu keniscayaan, sebab pada masyarakat ini terdapat dua bahasa dan mungkin lebih yang berjalan atau berlaku secara berdampingan. Jadi jelas, bahwa antara bahasa yang satu dengan yang lainnya memerlukan suatu padanan atau pencarian istilah atau kata-kata yang mempunyai ekuivalensi yang dapat diandalkan dan sangat dekat dengan bahasa sumber sehingga dapat berjalan secara alamiah kemudian tidak terasa lagi bahwa bahasa itu adalah bahasa terjemahan. Suatu arah baru terjemahan diperlukan untuk mengantisipasi berbagai persoalan terjemahan yang kompleks ini.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan cara *one shoot case studi* dan teknik pengumpulan datanya dengan memberikan tes kepada mahasiswa untuk menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 10 mahasiswa semester V yang sedang belajar menerjemahkan. Yang menjadi focus penelitian adalah kompleksitas menerjemahkan bagi mahasiswa dalam menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan teks berbahasa Arab mahasiswa dipersilahkan untuk menerjemahkan teks tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Ada 2 bait syair Arab yang harus mereka terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu:

الالا تنال العلم الا بسة # سأنبيك عن مجموعها بيان
 ذكاء وحرص واصتبار وبلغة # وارشاد استاذ وطول زمان

Setelah mahasiswa dites untuk menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia maka ditemukan hasil yang dapat dilihat pada table berikut ini:

No	Kode	Data Hasil Tes
1	D1= DY	Memperoleh ilmu kecuali enam perkara saya akan memberitahu dan menerangkannya kecerdasan, keinginan, ujian, bimbingan ustad, dan bimbingan yang lama.
2	D2= RM	ingat lah ilmu tidak bisa diraih kecuali dengan 6 hal* saya akan memberitahukan semuanya kepadamu dengan jelas. Cerdas, bersemangat, sabar, mempunyai bekal * guru, dan waktu yang lama
3	D3= IR	ketahuilah bahwa ilmu tidak akan diraih kecuali dengan enam hal – akan aku beritahukan semuanya dengan jelas kepandaian, kesungguhan, sabar, bekal yang cukup – guru yang pintar dan lamanya waktu (dalam berilmu).
4	D4= FAF	ketahuilah bahwa ilmu tidak akan diraih kecuali dengan enam hal – akan aku beritahukan semuanya dengan jelas kepandaian, kesungguhan, sabar, bekal yang cukup – guru yang pintar dan lamanya waktu (dalam berilmu).
5	D5= NL	“Tidaklah kamu akan mendapatkan ilmu kecuai dengan 6 (perkara syarat)”, 6 syarat itu “akan ku sampaikan dan jelaskan kepadamu”, “kecerdasan, harat (bekal), kesabaran, tamak (akan ilmu)/ haus ilmu, memulyakan guru dan waktu yang lama (panjang)”.
6	D6= ZR	Ingatlah, kamu tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan kecuali dengan 6 perkara, yang akan ku jelaskan semua kepadamu secara ringkas” “ yaitu kecerdasan, cinta kepada ilmu, kesabaran, bekal (biaya), petunjuk guru, dan masa yang lama”
7	D7= FI	Ingatlah (wahai pencari ilmu), kamu tidak akan pernah mendapatkan ilmu kecuali dengan 6 perkara. Aku akan memberitahumu keenam perkara tersebut dengan jelas (terperinci). Pertama cerdas (sehat akal), kedua harus sungguh-sungguh, ketiga sabar, keempat punya bekal (biaya), kelima mengikuti petunjuk atau arahan dari guru, dan keenam waktu yang Panjang.
8	D8= IF	Ingatlah ilmu itu tidak bisa di raih kecuali dengan 6 hal * Saya akan memberitahukan semuanya kepadamu dengan jelas *Cerdas, bersemngat, sabar, mempunyai tujuan * Bimbingan seorang guru, dan waktu yang lama *
9	D= DZ	Ingatlah kalian tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara # akan saya sampaikan keseluruhannya dengan jelas Kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya # petunjuk ustadz (guru) dan lamanya waktu.

10	D10= KK	Ingatlah kalian tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara # akan saya sampaikan keseluruhannya dengan jelas Kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya # petunjuk ustadz (guru) dan lamanya waktu.
----	------------	--

Keterangan: D = Data
DY = Inisial Mahasiswa

Terjemah yang seharusnya:

Ingatlah, engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan 6 syarat, saya akan memberitahukan semuanya kepadamu secara jelas, yaitu: kecerdasan, semangat yang tinggi, kesabaran, biaya, petunjuk guru, dan waktu yang lama.

Jika diperhatikan hasil terjemahan yang dibuat oleh mahasiswa maka terdapat berbagai variasi. Misalnya, ketika mereka menerjemahkan kata لا. Kata ini dalam Bahasa Arab disebut kata peringatan (*tanbih*) yang berarti "ingatlah", enam orang mahasiswa menerjemahkannya sedangkan empat orang tidak. Kemudian kalimat لا تتال العلم yang diterjemahkan dengan; 1. memperoleh ilmu, 2. ilmu tidak bisa diraih, 3. bahwa ilmu tidak akan diraih, 4. bahwa ilmu tidak akan diraih, 5. Tidaklah kamu akan mendapatkan ilmu, 6. kamu tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan, 7. kamu tidak akan pernah mendapatkan ilmu, 8. ilmu itu tidak bisa di raih, 9. kalian tidak akan mendapatkan ilmu, dan 10. kalian tidak akan mendapatkan ilmu.

Jika kita perhatikan hasil terjemahan tersebut maka terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mencantumkan subyek yaitu "kamu" hanya ada 3 orang mahasiswa yang mencantumkannya, satu orang mencantumkan dengan subyek kalian, yang terakhir ini tidak tepat sebab kata kalian itu dipergunakan untuk jamak sedangkan dalam teks tersebut bukan jamak tapi tunggal. Berikutnya adalah kata الایسته (*kecuali dengan 6 syarat, hal atau perkara*). Mahasiswa dalam menerjemahkan kata ini hampir semuanya benar.

Kemudian adalah kalimat سأنبیک عن مجموعها بیان (*saya akan memberitahukan semuanya kepadamu secara jelas*). Hasil terjemahan mereka adalah sebagai berikut:

1. saya akan memberitahu dan menerangkannya
2. saya akan memberitahukan semuanya kepadamu dengan jelas
3. akan aku beritahukan semuanya dengan jelas
4. akan aku beritahukan semuanya dengan jelas
5. akan ku sampaikan dan jelaskan kepadamu
6. yang akan ku jelaskan semua kepadamu secara ringkas
7. Aku akan memberitahumu keenam perkara tersebut dengan jelas (terperinci)
8. Saya akan memberitahukan semuanya kepadamu dengan jelas
9. akan saya sampaikan keseluruhannya dengan jelas
10. akan saya sampaikan keseluruhannya dengan jelas

Terjemahan yang mereka buat untuk menggambarkan sesuatu yang akan terjadi sudah benar, bahwa *fi'il mudlari'* (فعل مضارع) menunjukkan perbuatan yang akan datang. Namun, sebagian besar dari mereka tidak mencantumkan obyeknya yaitu "kepadamu", hanya tiga mahasiswa saja yang mencantumkannya sebagaimana terdapat pada data 2, 5 dan 8. Tampaknya mereka kurang menyadari bahwa kata (نبا - نبأ) yang kemudian untuk orang pertama tunggal menjadi أنبا adalah tergolong *fi'il muta'addi* (فعل متعدي) atau kata transitif yang membutuhkan obyek. Hal inilah yang tampaknya kurang dapat difahami oleh mereka sehingga terjemahan menjadi kurang alamiyah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Moeliono (1989, hlm. 195) yang dikutip oleh Syihabudin (2005, hlm. 10) bahwa

terjemahaan idealnya tidak akan dirasakan sebagai terjemahan. Namun, untuk memproduksi amanat itu, mau tidak mau, diperlukan penyesuaian gramatis dan leksikal. Penyesuaian ini janganlah menimbulkan struktur yang tidak lazim di dalam bahasa penerima. Demikian juga Nida (1982, hlm. 24) yang menyebutkan bahwa penerjemahan sebagai reproduksi padanan pesan yang paling wajar dan alamiah dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dengan mementingkan aspek makna, kemudian gaya.

Adapun ketika mereka menerjemahkan 6 syarat yang dijelaskan tersebut adalah sebagai berikut:

1. kecerdasan, keinginan, ujian, bimbingan ustad, dan bimbingan yang lama
2. Cerdas, bersemngat, sabar, mempunyai bekal * guru, dan waktu yang lama
3. kepandaian, kesungguhan, sabar, bekal yang cukup – guru yang pintar dan lamanya waktu (dalam berilmu).
4. kepandaian, kesungguhan, sabar, bekal yang cukup – guru yang pintar dan lamanya waktu (dalam berilmu)
5. kecerdasan, harat (bekal), kesabaran, tamak (akan ilmu)/ haus ilmu, memulyakan guru dan waktu yang lama (panjang)
6. kecerdasan , cinta kepada ilmu, kesabaran, bekal (biaya), petunjuk guru, dan masa yang lama”
7. Pertama cerdas (sehat akal), kedua harus sungguh-sungguh, ketiga sabar, keempat punya bekal (biaya), kelima mengikuti petunjuk atau arahan dari guru, dan keenam waktu yang Panjang
8. Cerdas, bersemangat, sabar, mempunyai tujuan * Bimbingan seorang guru, dan waktu yang lama
9. Kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya # petunjuk ustadz (guru) dan lamanya waktu.
10. Kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya # petunjuk ustadz (guru) dan lamanya waktu.

Enam syarat untuk dapat memperoleh ilmu yang merupakan penjelasannya tersebut, dapat dilihat pada data di atas. Yang kesemuanya itu sudah relevan dengan terjemahan yang diharapkan.

Melihat hasil terjemahan para mahasiswa tersebut terlihat bahwa mahasiswa masih dirasa kurang dalam menguasai tata bahasa baik tata bahasa sumber maupun tata bahasa target. Kesalahan yang mereka buat sebagian besar berhubungan dengan masalah ini.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan masalah yang berhubungan dengan penerjemahan maka dapat disimpulkan bahwa kompleksitas penerjemahan masih terlihat dan dapat dirasakan oleh mahasiswa yang sedang melakukan pembelajaran bahasa khususnya yang berhubungan dengan masalah penerjemahan. Untuk memperoleh penerjemahan yang alamiah tampaknya penerjemah perlu memahami secara benar kaidah-kaidah yang berlaku pada dua bahasa yang dipergunakan yaitu bahasa sumber dan bahasa target. Selama hal ini belum dapat dikuasi secara baik maka harapan untuk memperoleh penerjemahan yang wajar dan alamiah akan sulit untuk diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Wuryantoro. 2017. Problematik dalam Belajar Penerjemahan. *Linguita*. Vol. 1 Nomor 1, Juni 2017 hal 30 - 35
- Al-Farisi, Zaka. 2014. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Jakarta: Rajawali Press

- Grosjean, Francois. 1982. *Life with Two Languages, An Introduction to Bilingualism*. Cambridge: Harvard University Press
- Hudson, R.A. 1985. *Sociolinguistics*. New York: Cambridge University,
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Lingusitik*. Jakarta: Gramedia
- Nurhadi.1990.Editor, *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru
- Norris, John M. etl. 1984. *Designing Second Language Performan Assesments*. Honolulu: University of Hawaii Press
- Syihabuddin. 2005. *Penerjemahan Arab Indonesia, Teori dan Praktek*. Bandung: Humaniora
- Tarigan, H.G. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.